



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan berjenis kualitatif. Menurut Bungin (2009, h.306) pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari sebuah makna dari gejala sosial pada masyarakat.

Menurut Moleong (2010, h.6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sementara menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010, h.4), penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku subjek pengamatan.

Menurut Danim dalam Ardianto (2010, h.59), penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak”, seperti sosiologi, antropologi. Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial sangat esensial.

Peneliti kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa “kebenaran” (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan.

Bogdan dan Taylor (Prastowo, 2011, h.22) menambahkan, bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sifat penelitian ini adalah deksriptif, di mana peneliti akan menguraikan secara gamblang dan sejelas-jelasnya mengenai implementasi penggunaan media sosial Facebook sebagai media alternatif yang digunakan oleh salah satu komunitas LGBT di Indonesia yaitu Arus Pelangi.

Menurut Kriyantono (2006, h.29), riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu serta menggambarkan realitas yang sedang terjadi, di mana peneliti melakukan operasionalisasi konsep melalui kerangka konseptual yang kemudian akan menghasilkan variabel beserta indikatornya.

Kountur (2003, h.105-106) menambahkan, penelitian deskriptif adalah sifat penelitian yang memberikan gambaran atas suatu keadaan tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradig konstruktivistik, karena peneliti ingin menjelaskan dan mendalami media sosial Facebook Perkumpulan Arus Pelangi.

### **3.2 Metode Penelitian**

Mulyana (2013, h.146) berpendapat bahwa metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap bahwa metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian, dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian. Tetapi yang jelas, metode atau teknik penelitian apapun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoretis yang kita asumsikan.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Aziz S.R. (2003, h.56) menyatakan bahawa penelitian yang terinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu disebut studi kasus. Lebih tegas Aziz menambahkan bahawa penelitian studi kasus adalah penelitian terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan.

Lebih lanjut, Arikunto (1986, h.33) mengemukakan bahawa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Yin (2003, h.1) menambahkan bahawa studi kasus merupakan metode yang mengacu pada penelitian yang memiliki unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti untuk mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

### **3.3 Key Informan dan Informan**

Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut

subjek riset karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuisioner (Kriyantono, 2009, h.163).

Sementara itu, Bungin (2007, h.138) menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pemilihan informan dengan maksud tidak selalu menjadi wakil dari seluruh objek penelitian, tetapi yang penting informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian atau informan berperan penting dalam penelitian karena subjek penelitian atau informan memiliki pandangan dan subjektivitas masing-masing yang mungkin dapat berbeda satu sama lain.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampling purposif (*purposive sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2009, h. 156). Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti menganggap bahwa informan-informan tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan informan adalah:

1. Warga Negara Indonesia.
2. Paham mengenai fenomena LGBT di Indonesia.
3. Menggunakan dan mengerti media sosial.

Informan yang akan diwawancarai peneliti adalah orang-orang yang mengerti tentang fenomena LGBT di Indonesia serta mengerti tentang perkembangan dan dampak media sosial di tengah masyarakat. Key informan penelitian ini adalah salah satu anggota komunitas Arus Pelangi, yaitu Andi Pangeran. Kemudian informan dari penelitian ini adalah pemimpin redaksi dari sebuah majalah yang fokus di bidang kesetaraan gender dan emansipasi wanita, yakni Anita Dhewy. Informan lainnya dari penelitian ini adalah praktisi di bidang media sosial, Nukman Luthfie, serta R.H., seorang *follower* dari media sosial Facebook Arus Pelangi, yang bersedia diwawancarai namun menolak dipublikasikan namanya.

Alasan peneliti memilih Komunitas Arus Pelangi di antara komunitas-komunitas LGBT lainnya adalah karena Komunitas Arus Pelangi adalah salah satu komunitas LGBT yang paling aktif menyuarakan suara mereka melalui media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, serta website.

Tabel 3.1 Key Informan dan Informan

No.	Key Informan dan Informan	Alasan
1.	Andi Pangeran	- Merupakan Warga Negara Indonesia.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat mengerti fenomena LGBT di Indonesia.</li> <li>- Merupakan Anggota dari komunitas LGBT di Indonesia yaitu Arus Pelangi.</li> <li>- Menggunakan dan mengerti media sosial.</li> </ul>
2.	Anita Dhewy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan Warga Negara Indonesia.</li> <li>- Sangat mengerti fenomena LGBT di Indonesia.</li> <li>- Merupakan pemimpin redaksi dari sebuah majalah feminis di Indonesia, yaitu Jurnal Perempuan.</li> <li>- Menggunakan dan mengerti media sosial.</li> </ul>
3.	Nukman Luthfie	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan Warga Negara Indonesia.</li> <li>- Mengerti fenomena LGBT di Indonesia.</li> <li>- Sangat paham mengenai media sosial, bahkan merupakan Bapak Social Media Indonesia.</li> </ul>
4.	R.H.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merupakan Warga Negara Indonesia.</li> <li>- Sangat mengerti bahkan mengalami</li> </ul>

		<p>fenomena LGBT di Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan dan mengerti media sosial, khususnya media sosial Facebook.</li> <li>- Merupakan salah satu pengikut akun Facebook Arus Pelangi.</li> </ul>
--	--	---

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2009, h.41) membagi jenis data berdasarkan sumbernya menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan key informan dan informan serta observasi tidak langsung untuk melakukan pengumpulan data.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dan bersifat melengkapi data primer.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari studi kepustakaan atau literatur. Studi literatur yang digunakan oleh peneliti adalah dari buku-buku atau karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi tambahan dalam memperoleh serta melengkapi data primer yang telah didapat.

Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2009, h. 100).

Menurut Moleong (2005, h.186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Menurut Sutopo (2006, h.72), wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan

atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

*Interview* adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *informan hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*).

Menurut Sugiyono, jenis *interview* meliputi *interview* bebas, *interview* terpimpin, dan *interview* bebas terpimpin (2009, h.233). *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Dalam penelitian ini peneliti melakukan *interview* terpimpin.

Selain pengumpulan data melalui wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung untuk melengkapi data penelitian. Observasi tidak langsung merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan

kelompok yang diriset (Kriyantono, 2009, h.110). Observasi ini dilakukan peneliti dengan mengamati akun-akun media sosial kelompok LGBT Indonesia, khususnya Facebook Arus Pelangi.

### **3.5 Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu peneliti melakukan verifikasi untuk melakukan *crosscheck*. Menurut Moleong (2010, h.330), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sementara menurut Prastowo (2011, h.231), teknik ini merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Moleong (2010, h.330-332) menambahkan, ada empat macam teknik triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

#### **1. Sumber**

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan dan mengecek kembali data-data hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari informan dengan berbagai sumber lainnya.

## 2. Metode

Dalam triangulasi dengan metode, Patton dalam Moleong (2013, h.331) mengemukakan dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
  - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Penyidik
- Teknik triangulasi penyidik adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data untuk mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

4. Teori
- Patton dalam Moleong (2010, h.331) berpendapat bahwa melalui triangulasi dengan teori, fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan penjelasan branding (*rival explanation*).

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding. Secara logika dilakukan

dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan metode. Peneliti menggunakan triangulasi metode karena peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi tidak langsung, dan studi pustaka.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2010, h.247). Analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Bodgan dan Bilken (dalam Moleong, 2010, h.248) mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat

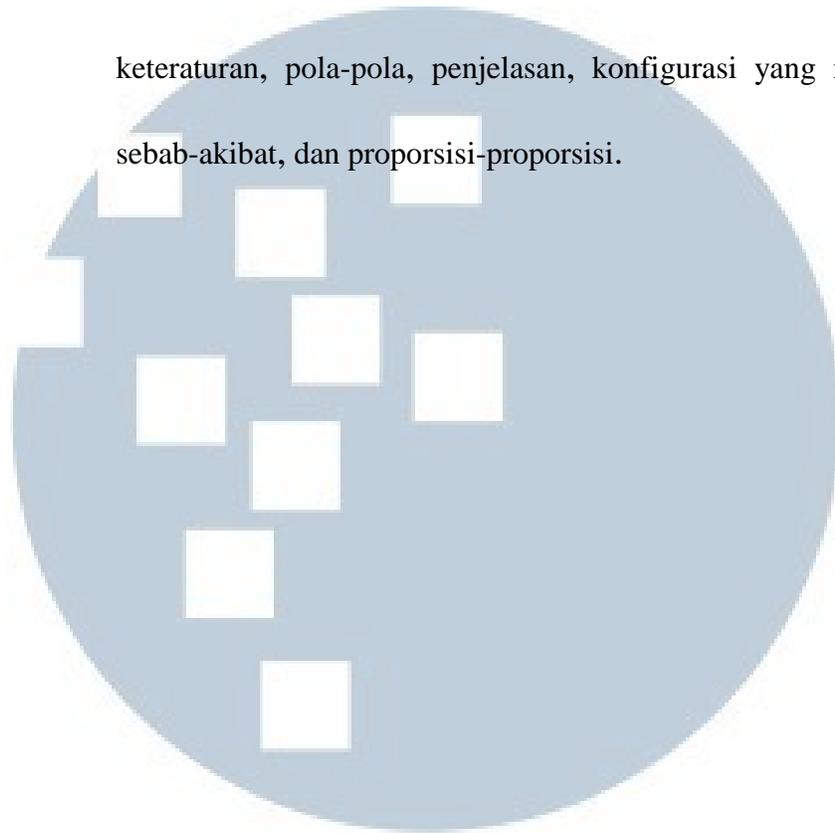
diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas, dalam analisis data kualitatif, proses serta komponen-komponen penting dalam data harus ditemukan.

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset (Kriyantono, 2009, h.194). Hal ini berarti bahwa dalam analisis data, dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis data secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman (Ardianto, 2010, h. 223), yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*): dalam tahap ini data penelitian atau hasil penelitian yang telah dikumpulkan dituangkan ke dalam bentuk laporan yang lengkap. Kemudian data dipilih kembali, mana data yang dibutuhkan, dan membuang data yang tidak dibutuhkan oleh peneliti.
2. Model data (*data display*): model data didefinisikan sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif adalah bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi: dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat

keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsisi-proporsisi.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA